

## **Aspek Moral dalam Naskah Gagasan Prakara Tindhaking Ngaaurip (Sebuah Kajian Filologi)**

**Nafi Fitrandika**

Sarjana Program Sastra Indonesia Universitas Diponegoro  
*nafifitrandika@gmail.com*

### **Abstrak**

Fitrandika, Nafi. 2017. “Aspek Moral dalam Naskah *Gagasan Prakara Tindhaking Ngaaurip* : Sebuah Kajian Filologi”. Skripsi S1 Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

Naskah *Gagasan Prakara Tindhaking Ngaaurip* diperoleh penulis dengan studi pustaka pada katalogus koleksi Naskah Balai Bahasa Yogyakarta dengan nomor 899.22-3 KAR G, 100.1 KAR G 88 dan juga pada katalogus di Yayasan Sastra Lestari dengan nomor 427. Tujuan peneliti ini memaparkan deskripsi naskah, transliterasi, translasi teks suntingan teks, dan analisis isi teks. Landasan teori yang digunakan adalah teori filologi untuk memperoleh suntingan teks yang mendekati aslinya dan menggunakan kajian nilai moral untuk menganalisis isi naskah tersebut. Sedangkan metode yang digunakan meliputi pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Hasil analisis naskah dengan menggunakan nilai moral adalah diantaranya setiap manusia hendaknya harus bekerja, punya keyakinan yang kuat, tidak boleh pesimis dalam segala hal, hidup harus optimis sehingga dalam menjalankan kehidupan dapat berjalan dengan baik, dan dapat merasakan ketentraman batin. Setiap manusia diwajibkan untuk bekerja dalam segala bidang.

Kata kunci: *Naskah Gagasan Prakara Tindhaking Ngaaurip*, teori filologi, kajian nilai moral.

### **A. Pendahulua**

Filologi ialah suatu ilmu yang objek penelitiannya naskah-naskah lama. Yang dimaksud naskah adalah semua bahan tulisan tangan yang peninggalan nenek moyang kita pada suatu kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan. Tulisan tangan pada kertas itu biasanya dipakai pada naskah-naskah yang berbahasa Melayu dan yang berbahasa Jawa.

Lontar banyak dipakai pada naskah-naskah berbahasa Jawa dan Bali, kulit kayu dan rotan biasa digunakan pada naskah-naskah berbahasa Batak. Dalam bahasa Latin naskah ini disebut *codex*, dalam bahasa Inggris disebut *manuscript*, dan dalam bahasa Belanda disebut juga dengan *handschrift* (Djamaris, 2002:3).

Naskah di Indonesia memiliki dua bentuk, yaitu berbentuk prosa dan puisi, tembang, macapat. Naskah

merupakan peninggalan tertulis masyarakat Jawa yang sebagian besar masih menggunakan aksara Jawa dan Arab Pegon. Akan tetapi, sebagian sudah dialihaksarakan ke dalam huruf Latin. Naskah yang tersimpan di museum-museum atau perpustakaan biasanya sudah terdaftar di dalam katalogus naskah (Basuki, 2004:4). Naskah yang lain disimpan sebagai koleksi pribadi yang masih tersebar di seluruh lapisan masyarakat. Naskah pribadi ini masih jarang diteliti karena keberadaannya masih kurang diketahui oleh para peneliti karena para pemilik naskah masih menganggap sebuah naskah merupakan suatu benda yang bernilai sakral dan dikeramatkan. Padahal jika naskah-naskah disimpan begitu saja, maka tidak banyak yang mengetahui isinya. Seperti diketahui bahwa naskah-naskah tersebut mengandung informasi yang sangat berguna bagi masyarakat.

Salah satu naskah penting perlu diungkap isinya bagi pembaca adalah naskah *Gagasan Prakara Tindakan Ngaurip* selanjutnya disebut *GPTN*. Oleh karena itu, peneliti menggunakan naskah ini sebagai bahan kajian penelitian. Naskah ini tersimpan di Balai Bahasa Yogyakarta dan di Yayasan Sastra Lestari Surakarta, naskah ini merupakan naskah cetak. *GPTN* adalah karya sastra yang berbentuk prosa, ditulis dengan huruf Latin yang berbahasa Jawa di atas kertas HVS. Naskah ini berisi tentang ajaran atau adat istiadat. Semua

masyarakat pun dapat mengambil manfaat dari penelitian ini, agar pembaca dapat menambah wawasan pengetahuan mereka. Penulis tertarik untuk mengkaji atau meneliti naskah Jawa tersebut untuk mengungkap dan memahami makna yang ada di dalam naskah tersebut. Sepanjang pengetahuan penulis naskah ini belum pernah diteliti secara akademis dan dipublikasikan secara ilmiah.

Adapun alasan penulis memilih naskah ini sebagai objek kajian karena dalam naskah ini berisi tentang bagaimana menjalani hidup dan kehidupan, antara lain manusia harus berusaha (bekerja), punya keyakinan yang kuat, tidak boleh pesimis dalam segala hal, hidup harus optimis sehingga menjalankan kehidupan dapat berjalan dengan baik dan dapat merasakan ketentraman batin. Naskah *GPTN* ini ada kaitannya dengan zaman sekarang yaitu manusia harus dituntut untuk bekerja keras, punya keyakinan yang kuat dan manusia dituntut untuk selalu optimis dalam hal apapun, kita juga tidak boleh untuk menyia-nyiakan waktu yang ada. Nilai moral ini sangat penting untuk manusia dan seharusnya ditanamkan sejak kecil. Terjemahan dilakukan karena naskah tersebut ditulis dengan menggunakan Bahasa Jawa, maka penulis membuat terjemahan dalam Bahasa Indonesia agar isi teks dalam naskah dapat dipelajari dan dipahami dengan mudah oleh pembaca penulis juga ingin mengetahui nilai-nilai sosial yang

terdapat didalam naskah sehingga bermanfaat untuk masyarakat.

Penulis akan melakukan penelitian dari segi nilai moral, dalam hal ini penulis akan menyampaikan bahwa nilai yang terkandung dalam naskah tersebut berisi tentang bagaimana cara kita menjalani hidup dan kehidupan. Pendekatan nilai moral ini memiliki manfaat terhadap fungsi-fungsi karya sastra dalam masyarakat, perkembangan, dan penyebarluasan, sehingga manfaat karya sastra dapat dirasakan. Kandungan atau isi yang tersimpan harus digali agar sampai kepada pembaca dan memberi manfaat positif.

## **B. Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang tertulis di atas, maka penulis mencoba merumuskan beberapa permasalahan yang muncul untuk kemudian dijadikan acuan kegiatan penelitian, sebagai berikut:

- a. Bagaimana suntingan teks dan terjemahan naskah *GPTN*?
- b. Nilai moral apa saja yang terkandung dalam naskah *GPTN*?

### **2. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian naskah *GPTN* adalah sebagai berikut:

- a. Membuat suntingan teks dan terjemahan dalam bahasa Indonesia sehingga dapat dibaca oleh masyarakat luas.
- b. Mengungkap aspek moral yang terkandung dalam naskah *Gagasan Prakara Tindakan Ngaurip*.

## **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini mencakup manfaat teoritis dan praktis diantaranya yaitu.

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Sebagai sumbangsih sumber ilmu pengetahuan dalam bidang kebudayaan.
- b. Untuk menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti khususnya dan memberi wawasan pengetahuan bagi para pembaca.
- c. Mempermudah masyarakat dalam memahami dan memanfaatkan naskah *GPTN* dalam kehidupan sehari-hari.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang mungkin masih akan terus berkembangnya penelitian tentang naskah *GPTN* ini.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka bertujuan untuk menjelaskan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai melihat penelitian ini adalah pendekatan kualitatif teks karena objek penelitiannya adalah naskah *GPTN*.

### **1. Teori Filologi**

Kata filologi berasal dari Bahasa Yunani *philologia* yang berupa gabungan kata dari *philos* yang berarti



“teman” dan *logos* yang berarti “pembicaraan” atau “ilmu”. Dalam Bahasa Yunani *philologia* berarti “senang berbicara” yang kemudian berkembang menjadi “senang belajar”, “senang kepada ilmu”, “senang kepada tulisan-tulisan”, dan kemudian “senang kepada tulisan-tulisan yang bernilai tinggi” seperti “karya-karya sastra” (Baroroh-Baried, 1994:2).

Edwar Djamaris mengatakan bahwa filologi adalah suatu ilmu yang objek penelitiannya naskah-naskah lama (2002: 3). Siti Baroroh Baried berpendapat bahwa filologi merupakan suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan (Baried dkk, 1985:1).

## 2. Pengertian Moral

Pengertian “nilai” menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1976: 789) merupakan sifat-sifat atau hal-hal penting yang berguna bagi kemanusiaan. Sedangkan pengertian “moral” menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1976: 754) menyarankan pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Jadi kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian nilai moral adalah segala sesuatu yang penting dan bermanfaat bagi manusia dalam pembentukan sikap, akhlak, dan budi pekerti. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang beberapa nilai-nilai kebenaran.

## E. Hasil Pembahasan

### 1. Nilai Moral Naskah *GPTN*

Karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad dan akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karya sastra juga sebagai pancaran pribadi manusia secara jasmaniah dan rohaniah, merupakan ekspresi yang meliputi tingkat-tingkat pengalaman biologi, sosial, dan intelektual, dan religius (Teeuw, 1984: 57). Dengan demikian karya sastra lahir dari perenungan penulisnya terhadap realitas dan dapat dijadikan sebagai media pendidikan bagi masyarakat pembacanya, peran pembaca tidak bisa dilepaskan dalam mengapresiasi karya tersebut.

Menurut Burhan Nurgiantara (1995: 324) jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah yang boleh dikatakan bersifat tak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan:

- a. Hubungan manusia dengan diri sendiri.
- b. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan
- c. Hubungan manusia dengan Tuhan.

Pesan moral yang berwujud moral religius, termasuk di dalamnya yang bersifat keagamaan, dan kritik sosial banyak ditemukan dalam karya fiksi atau dalam genre sastra yang lain. Kehadiran unsur religius dan

keagamaan dalam sastra adalah setua keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius (Nurgiantara, 1995: 327).

Menurut Mangunwijaya dalam Burhan (1995: 327) pada awal mula segala sastra adalah religius, istilah religius membawa konotasi pada makna agama. Religius dan agama memang erat berkaitan, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan, namun sebenarnya keduanya menyorot pada makna yang berbeda. Seorang religius adalah orang yang mencoba memahami dan menghayati hidup dan kehidupan ini lebih dari sekedar yang lahiriah saja. Dia tidak terikat pada agama tertentu yang ada di dunia ini. Seorang penganut agama tertentu, Islam misalnya, idealnya sekaligus religius, namun tidak demikian kenyataannya. Banyak penganut agama tertentu, misalnya seperti yang terlihat dalam KTP, namun sikap dan tingkah lakunya tidak religius. Moral religius menjunjung tinggi sifat-sifat manusiawi, hati nurani yang dalam, harkat dan martabat serta kebebasan pribadi yang dimiliki oleh manusia.

Hidup manusia itu merupakan suatu rangkaian perbuatan-perbuatan atau suatu rentetan jalan, upaya, dan tujuan. Rentetan upaya-upaya, tujuan-tujuan tersebut tidak mungkin tanpa batas, pasti ada tujuan akhirnya. Sebab rentetan jalan dan tujuan akhir adalah suatu kebaikan tertinggi, yang dapat ditempatkan pada puncak susunan nilai-nilai, sehingga apabila kebaikan itu sudah tercapai, maka manusia tidak

mencari atau menginginkan hal-hal lainnya (Setiardja, 1990: 92).

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Ruslan (2001: 30), moral atau etika adalah ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuan yang dapat merupakan perbuatan.

Naskah ini merupakan salah satu Sastra Piwulang yang memuat kandungan isi yang sangat berguna bagi masyarakat pembacanya. Oleh karena itu, naskah ini dapat dikaji menggunakan aspek moral yang menekankan pada aspek manfaat bagi pembacanya. Untuk mengetahui aspek moral yang terkandung dalam naskah, maka peneliti melakukan pemaparan dari segi isi naskah dan kemudian merujuk pada nilai moral dalam naskah *GPTN*.

## 2. Analisis Isi Naskah *GPTN*

Analisis merupakan suatu penyelidikan terhadap suatu karangan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (Kridalaksana, 1989: 32). Pembahasan dengan analisis isi, akan penulis uraikan secara rinci.

Dalam naskah *GPTN* penulis akan menganalisis nilai moral yang terkandung dalam naskah. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1984:654-655) moral berarti sebagai ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak, kewajiban). Sedangkan Moralitas uraian (pandangan, ajaran) tentang perbuatan dan kelakuan yang baik. “Moralitas” (dari kata sifat Latin *moralis*)

mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan “moral”, hanya ada nada lebih abstrak. Kita berbicara tentang “moralitas suatu perbuatan”, artinya, segi moral suatu perbuatan atau baik buruknya. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk (Bertens, 2001: 7).

Ajaran moral bagi masyarakat sekarang dalam naskah *GPTN* adalah sebagai berikut.

**a. Orang Hidup untuk Makan, tetapi Jangan Hidup Hanya untuk Makan.**

Dalam kehidupan sehari-hari makhluk hidup pasti membutuhkan makan, begitu juga dengan manusia. Kita hidup untuk makan tetapi tidak hanya untuk makan. Selain untuk makan, kita hidup di dunia ini harus bekerja dan berusaha agar kita bisa memenuhi kehidupan kita.

Untuk lebih memahami pernyataan di atas dapat dilihat dalam isi naskah *GPTN* berikut ini:

*Gêdhene awak manusa iku duwe pantog, ewasamono ora kêna lèrèn ing pamangane, sabab awak mau kêna ing gêrang, têngêse thèthèl sarta suda perangane. Kang ilang iku kudu ana gajule. Dene awak bisa gêrang, jalaran kasrambahan sarining hawa, kang duwe katiyasan ambêsêm samubarang, digêmpil saka gandhèngane, banjur digondhol mêtù. Êmpane*

--- 4 ---

Besarnya badan manusia itu punya batasan, tetapi tidak boleh berhenti makan, sebab badan tadi bisa rusak, artinya terlepas serta berkurang bagiannya yang hilang

itu harus ada gantinya. Mengapa badan bisa rusak karena kelewatan minimnya udara, yang punya kekuatan merusak, semua barang dipisahkan dari rangkainya kemudian dibawa keluar dari tempatnya.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa besarnya manusia itu punya batasan tetapi tidak boleh berhenti untuk makan, sebab badan bisa rusak artinya terlepas dan berkurangnya suatu bagian hidup manusia harus ada gantinya. Namun demikian hidup jangan hanya makan saja, makanan itu tidak tersedia dihadapan kita tetapi kita berusaha terlebih dahulu untuk mengeluarkan usaha dan pikiran untuk bisa mendapatkan makanan.

**b. Hidup itu Bergerak, Orang Hidup Harus Bekerja.**

Manusia dimana saja hidup itu gerak, kehidupan atau Bergeraknya manusia bagaikan jarum jam, selalu bergerak dan apabila berhenti bergerak maka dikatakan mati seperti halnya manusia pada umumnya, kita bergerak untuk mendapatkan apa yang kita inginkan.

Untuk lebih tahu maksud pernyataan di atas dapat dilihat dalam isi naskah *GPTN* berikut ini:

*Sok wonga ing jaman saiki masthi wêruh êjam. Êjam kang pandome lan rodhane obah, diarani urip, yèn mênêng, diarani mati. Carane saiki, badan wadhag kang ora ngobahake gawe, ora urun-urun rêrêngganing jagat, diarani urip-uripan. Sapa kang arêp aran urip, kudu nyambutgawe. Panyambute gawe uwong iku sarana kangelaning awak kang katon, lan*



*kangelaning utêk, pikiran, yèn bisa lumakua loro pisan, lan kaaraha sumarambah marang liyan sing akèh.* (Hal. 50-52)

Siapa saja orang di jaman sekarang ini pasti tahu jam yang memiliki jarum dan rodanya bergerak dikaitkan dengan hidup ini, apabila diam maka akan dikatakan mati. Caranya sekarang, badan jasmani yang tidak melakukan pekerjaan, tidak membantu atau berperan terhadap kebutuhan dimana disebut hidup kehidupan. Siapa yang akan disebut hidup harus bekerja. Pekerjaan orang itu dengan bergerak badan yang terlihat dan berfikir otak, berfikir kalau bisa berjalan dua-duanya, dan ditujukan kepada orang banyak.

Maksud pernyataan di atas adalah badan kita yang tidak melakukan pekerjaan tidak membantu atau berperan terhadap kebutuhan dimana disebut hidup dan kehidupan. Siapa saja yang akan disebut hidup harus bekerja, dengan bekerja ini kita dapat memenuhi kebutuhan hidup baik jasmani maupun rohani.

**c. Orang yang Menganggur akan Menyia-nyiakan Sebagian Hidupnya.**

Usia manusia itu dihitung tiap harinya, jika kita masih hidup di hari ini belum tentu besok masih hidup juga. Kita sebagai makhluk hidup tidak tahu akan hari kematian kita, dan tidak tahu juga panjang pendeknya usia kita. Orang yang menganggur tidak melakukan apa-apa dalam hidupnya makan akan rugi dan banyak kehilangan waktu. Hal seperti ini diumpamakan seperti kereta api yang

sedang berhenti di stasiun apabila terlalu lama menunggu di stasiun bisa saja akan bertabrakan dengan kereta yang lain. Untuk lebih jelas, bisa dilihat isi naskah sebagai berikut:

*Umur iku kaetung saka sadina. Yèn kowe isih urip ing dina iki, apa masthi durung mati ing dina sesuk. Uwong ora wêruh dina patine, lan uga ora wêruh dawa cêndhaking umure. Yèn kowe nyewa sêpur (nunggang), apa gèlêm dilèrènake rong jam, mlaku saêjam. Gajêge yèn sêpur mandhêg limang mênit bae: kowe anggitik rugi ilanging tempo.* (Hal. 57-60)

Usia itu dihitung dari sehari. Apabila kamu masih hidup dihari Ini, apa pasti belum mati di hari esok. Manusia tidak tahu hari kematiannya, dan juga tidak tahu panjang pendeknya umurnya. Jika kamu menyewa kereta, apa mau diistirahatkan dua jam, berjalan satu jam. Katanya apabila kereta api berhenti lima menit saja kamu merasa rugi kehilangan waktu. ( Hal.28 )

**d. Waktu Tidak Bisa Kembali, Jangan Sampai Ada Waktu yang Terlewat Tanpa Guna.**

Waktu yang sudah terlewatkan tidak bisa diulang kembali, apa yang sudah terjadi didalam waktu itu tidak dapat terulang kembali dan tidak bisa diubah. Waktu yang singkat ini merupakan potongan dari waktu yang lama, keberuntungan, kematian, kecelakaan manusia tidak ada yang tahu. Untuk lebih jelas bisa dilihat dalam isi naskah berikut:

*Waktu kang wus liwat sapisan, ora kèna dikon bali, apa kang wus*

*kalakon sajroning wêktu iku, ora bakal têka manèh, ora kêna diowahi. Waktu sadhela iku tugêlane waktu lawas, bégja cilaka lan pati urip tibane ana ing tugêlan kang sadhela iku, mung sing êndi: manusa ora wêruh.* (Hal. 84-85).

Waktu yang sudah lewat sekali, tidak bisa untuk kembali, apa yang sudah terlaksana didalam waktu itu tidak dapat datang kembali tidak bisa dirubah. Waktu yang singkat itu potongan dari waktu yang lama, keberuntungan, kecelakaan, dan hidup mati, jatuhnya ada dipotongan yang singkat itu, hanya yang mana manusia tidak ada yang tahu

**e. Manusia Ingin Hidup Enak dan Nyaman Tetapi Harus Dengan Usaha.**

Semua manusia ingin hidupnya enak dan nyaman, tetapi untuk mendapatkan hidup yang enak dan nyaman, manusia harus berusaha dan bekerja. Manusia berusaha dan bekerja disesuaikan dengan kemampuannya masing-masing. Untuk lebih jelas bisa dilihat isi naskah sebagai berikut:

*Yèn wong isih dhêmên urip, muriha enak lan kapenak, enake kang kopangan, kapenake kang korungu korasakake. Kapenak iku timbangane kangelan. Satêmêne kapenak lan kangelan utawa ora kapenak iku padha bae, tunggale, kacèke mung ana ing panganggêp, watêse ora ana.* (Hal. 88).

Jika orang masih senang hidup berusahalah enak, enaknya yang kamu makan enaknya yang kamu dengar dan yang kamu rasakan.

Enak itu daripada kesulitan, sebenarnya enak dan kesusahan atau kesulitan atau tidak enak itu sama saja, selisihnya hanya pada perasaan batasnya tidak ada.

**f. Jangan Sewenang-wenang.**

Tindakan sewenang-wenang itu merupakan tindakan yang merasa mempunyai kelebihan terhadap orang lain yang dianggapnya lebih rendah, orang yang sewenang-wenang ini akan menunjukkan bila dia tidak takut atau tidak perlu menghormati orang lain. Di dalam isi naskah sudah dijelaskan bahwa hidup itu butuh bantuan orang lain, kita sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan orang lain dalam segala hal.

**g. Bekerjalah Dengan Hati yang Senang dan Menurut Kemampuannya.**

Sebagai manusia kita pasti mempunyai pekerjaan atau kegiatan dalam sehari-hari, mulai dari anak kecil hingga dewasa pasti mempunyai kegiatan masing-masing, namun sebagai orang tua harus bisa menjaga kemauan anaknya untuk dibimbing menjadi yang lebih baik, sebab jika tidak bisa membimbing anak maka akan sangat berbahaya bagi diri anak tersebut. Jika anak dipaksa untuk mengubah kemauan yang dia inginkan maka akan menyebabkan anak tersebut tidak senang.

**h. Jangan Pernah Merasa Malu, karena Malu itu Buatan Manusia Sendiri.**

Dalam melakukan hal apapun jangan pernah merasa malu jika apa yang kita lakukan merupakan hal yang baik, jangan pernah malu untuk berbuat kebaikan kepada orang lain



karena malu itu kita sendiri yang buat. Untuk lebih jelas bisa dilihat dalam isi naskah sebagai berikut:

*Andêlêng kang tumindak ing jaman saiki, wong Eropah iku sanajan akèh wong êndi bae, rêrangkulane cucup-cucupan karo kang ditrêsnani, nanging wong Jawa isin anglakoni mangkono. Wong kene sing wadon isin yèn kongsi katon cingkloke, wong lanang ora. Sawênèh bôngsa alasan isin manawa konangan ambung-ambungan, nanging lanang wadon wuda blêjêd. Yèn mangkono: isin iku dudu prentahing Gusti Allah, Dadi têtêp manawa isin iku anggitane manusa bae, siji-sijine uwong têkadhang ngingu isin dhewe-dhewe.* (hal. 76)

Kepercayaan orang bertindak di jaman sekarang, orang Eropa itu meskipun banyak orang di mana saja, bersahabat cukup dengan yang disenangi, tetapi orang Jawa mau melaksanakan itu. Orang sini yang perempuan malu apabila sampai kelihatan ketiak, orang pria tidak. Kebanyakan bangsa alasan demikian apabila ketahuan berciuman, tetapi pria dan wanita telanjang bulat, jika demikian malu bukan perintah Allah, Jadi, sesungguhnya malu itu dibuat sendiri.

**i. Berani Ngotot, Keinginan Manusia akan Bertambah.**

Sejatinya manusia mempunyai semangat untuk bekerja atau melakukan pekerjaan. Namun banyak manusia yang tidak bersyukur, pada hakekatnya arti dari syukur adalah menerima. Namun, jangan berhenti

untuk selalu berusaha jika belum berhasil untuk semua yang bisa dicapai. Karena alam semesta ini adalah milik makhluk hidup, tetapi jangan hanya berharap dan pasrah menanti rejeki dari Allah.

Sebagai contoh, jika kita mengeluh makan namun kita hanya pasrah, tidak mungkin kita bisa kenyang mendapatkan makanan. Allah Maha Baik kepada umatNya, jika kita mau berusaha dan bekerja disertai dengan doa, Allah pasti akan menyediakan rezeki untuk kita. Allah tidak akan menyulitkan umat-Nya dalam setiap usahanya.

**j. Orang yang menganggur 1 jam setiap hari itu memubadzirkan seperduapuluh empat umurnya.**

Usia manusia dihitung dari sehari. Kita tidak akan pernah tahu kapan kita akan meninggal, maka dari itu selagi kita masih diberi umur yang panjang sebaiknya gunakan waktu seefektif mungkin. Setiap harinya manusia membutuhkan makanan untuk mendapatkan energi, jika kita hanya menganggur maka kita tidak akan bisa makan dan tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup kita sehari-hari.

**k. Apa bedanya kamu baru hidup di dunia. Buatlah bakal atau peninggalan.**

Sekarang kamu hidup, besok kemungkinan sudah meninggal, jika manusia sudah tidak ada, apa yang jadi kenang-kenangan ketika manusia masih ada di dunia. Manusia hidup di dunia sejatinya dapat memberikan sesuatu yang baik untuk sesama dalam hal apapun itu. Artinya apabila suatu saat nanti kita sudah meninggal

maka segala perbuatan kita yang baik akan selalu dikenang oleh orang lain.

## F. Kesimpulan

Peneliti menemukan dua naskah *Gagasan Prakara Tindhaking Ngaurip*. Naskah A dengan keterangan nomor naskah di Yayasan Sastra Lestari Surakarta, No.427. Ukuran naskah 22,3 x 15,3 cm, terdiri dari 88 halaman, menggunakan kertas HVS dengan warna tinta hitam, jarak antar baris 1 cm, kondisi naskah baik tetapi bagian penjilidan hampir lepas. Sementara itu, naskah B ditemukan oleh penulis di Balai Bahasa Yogyakarta, dengan kondisi naskah yang sama ukuran fisik yang sama, karena naskah ini merupakan naskah cetak sehingga dari segi bentuk dan isinya sama seperti naskah yang ada di Yayasan Sastra Lestari Surakarta. Naskah tersebut oleh peneliti di perbandingan dan keduanya hampir semuanya sama, hanya beberapa saja yang berbeda. Tahap berikutnya yang peneliti gunakan adalah suntingan teks dengan metode intuitif, metode gabungan, metode landasan, dan metode objektif. Tahap terakhir adalah menterjemahkan naskah tersebut.

Aspek moral dalam naskah *Gagasan Prakara Tindhaking Ngaurip* adalah orang hidup untuk makan tetapi jangan hidup hanya untuk makan, hidup itu bergerak, orang hidup harus bekerja, orang yang menganggur akan menyia-nyiaikan sebagian hidupnya, waktu tidak bisa kembali, jangan sampai ada waktu yang terlewat tanpa guna, manusia ingin hidup enak dan nyaman tetapi harus dengan usaha, jangan sewenang-wenang, bekerjalah

dengan hati yang senang dan menurut kemampuannya, jangan pernah merasa malu, karena malu itu buatan manusia sendiri, berani ngotot, dan keinginan manusia akan bertambah.

## G. Daftar Pustaka

- Baried, Siti Baroroh. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada (UGM).
- Basuki, Anhari, dkk. 2004. *Metode Penelitian Sastra Lama*. Diktat Kuliah. Semarang : Fakultas Sastra Undip.
- Bertens, K. 2001. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nurgiyanto, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Setiardi, A. Gunawan. 1990. *Dialektika Hukum dan Moral Dalam Pembagian Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ruslan, Rosady. 2001. *Etika Kehumasan Konsepsi dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.